

PERAN KOMUNIKASI PENYULUH DALAM PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH PADA KOPERASI PRODUKSI SUSU BOGOR

Fahma Jatipermata¹, Agustina Multi Purnomo²

^{1,2}Program Studi Sains Komunikasi, Fisip, Universitas Djuanda Bogor

E-mail: agustina.m@unida.ac.id

Received: 22 Agustus 2021 | Revised: 11 Juni 2022 | Accepted: 15 Juni 2022

Abstract: Dairy cow's milk production in Indonesia has not been able to meet the domestic demand for milk. The empowerment of dairy farmers was an effort to encourage milk productivity. This study examined the role of extension communication in empowering dairy farmers who were cooperative members. This study used four communication principles in empowerment: dialogue, voice, liberating pedagogy, and action-reflection-action. The qualitative research method used interview data collection techniques, observations, and document studies. The researcher determined the participants as empowerment actors when the research was conducted. The research found that the internal actors as extension agents were paramedics and the breeder actors were the farms' owners and the stables' keepers. The study's results found that paramedical officers' communication role as extension workers at KPS Bogor was insufficient to build the process of empowering dairy farmers. The process of dialogue, voice and liberating pedagogy occurs conditionally because of the position of the actors. Action-reflection-action process not found. These findings denoted that communication between extension workers and dairy farmers has not fully fulfilled the four communication principles in empowerment.

Keywords: communication; cooperative; dairy farmers; empowerment; extension worker

Abstrak: Produksi susu sapi perah di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan susu dalam negeri. Pemberdayaan peternak sapi perah merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong produktivitas susu. Penelitian ini mengkaji peran komunikasi penyuluh dalam pemberdayaan peternak sapi perah anggota koperasi. Penelitian ini menggunakan empat prinsip komunikasi dalam pemberdayaan, yaitu dialog, *voice*, *liberating pedagogy*, dan aksi-refleksi-aksi. Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Peneliti menentukan partisipan sebagai aktor pemberdayaan pada saat penelitian dilakukan. Penelitian menemukan aktor dalam sebagai penyuluh adalah tenaga paramedis dan aktor peternak adalah pemilik peternakan dan penjaga kandang. Hasil penelitian menemukan peran komunikasi petugas paramedis sebagai penyuluh di KPS Bogor tidak cukup membangun proses pemberdayaan peternak sapi perah. Proses dialog, *voice*, dan *liberating pedagogy* terjadi kondisional karena posisi para aktor. Proses aksi-refleksi-aksi tidak ditemukan. Ini menunjukkan komunikasi antara penyuluh dan peternak sapi perah belum sepenuhnya memenuhi keempat prinsip komunikasi dalam pemberdayaan.

Kata kunci: pemberdayaan; penyuluh; peternak sapi perah; komunikasi; koperasi

PENDAHULUAN

Produksi susu sapi perah di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan susu dalam negeri. Data dari Direktorat Jendral PKH Kementerian Pertanian, jumlah kebutuhan susu tahun 2020 adalah 4.385,73 ton sedangkan produksi susu tahun 2020 997,35 ton (Azanella, 2021). Pemerintah melakukan pemenuhan kebutuhan susu nasional 78% melalui impor (Santia, 2021). Masalah produksi susu di Indonesia adalah jumlah perusahaan peternak sapi perah masih minim. Jumlah perusahaan peternak sapi perah di Indonesia hanya 34 (BPS, 2020). Keberlanjutan peternakan sapi perah berhadapan dengan masalah regenerasi (Firman et al., 2019). Peternak sapi perah juga masih memerlukan peningkatan di bidang pengelolaan, lingkungan dan kesehatan sapi (Firman et al., 2017; Khasanah & Widianingrum, 2021), dan kewirausahaan pengelola (Ashilina et al., 2019; Nilasari & Prasetyo, 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong produktivitas susu adalah dengan melakukan pemberdayaan peternak sapi perah (Nilamsari *et al.*, 2017; Rifandini, 2018). Penelitian terdahulu menemukan upaya pemberdayaan melalui berbagai cara, yaitu pelatihan, pengembangan pengelolaan bisnis, pengembangan kelembagaan dan lingkungan (Abadi, 2019; Ardiansyah & Ma'rifah, 2020; Mustofa & Dwi, 2018; Naufalin et al., 2019), dan pengembangan produk berbahan dasar susu (Febriyatna et al., 2021; Subagyo, 2019). Aktor pelaku upaya pemberdayaan adalah pemerintah (Lili, 2020), perusahaan swasta (Anugrah & Purwantini, 2021; Mufidah & Adi, 2018; Nilamsari et al., 2017) atau koperasi (Purnawan & Nurhasan, 2019; Safitri et al., 2021; Sumardhani, 2020). Koperasi merupakan wadah peternak sapi perah yang melibatkan peternak kecil. Penelitian terdahulu belum banyak membahas aktor peternak yang berperan dalam pemberdayaan dan peran komunikasi penyuluh dalam memenuhi prinsip komunikasi pemberdayaan.

Penelitian bertujuan untuk menemukan bagaimana peran komunikasi penyuluh dalam pemberdayaan peternak sapi perah anggota koperasi. Pertanyaan penelitian adalah: 1) siapakah aktor yang berperan sebagai penyuluh dan aktor yang berperan sebagai mitra pemberdayaan dari sisi anggota koperasi? 2) Bagaimana peran komunikasi penyuluh ditinjau dari empat prinsip komunikasi pemberdayaan?

Hasil penelitian secara teoretis berkontribusi dalam pengayaan kajian komunikasi dalam pemberdayaan peternak sapi perah. Penelitian secara praktis berkontribusi dalam memberikan masukan untuk memperbaiki pemberdayaan peternak sapi perah untuk mendorong produksi susu nasional. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya membahas peran komunikasi penyuluh dan tidak membahas konteks sosial ekonomi dan psikologis hubungan antara penyuluh dan peternak sapi perah.

KAJIAN PUSTAKA

Koperasi merupakan salah satu wadah pemberdayaan peternak sapi perah. Koperasi berperan dalam pemberdayaan melalui dua cara, perbaikan ekonomi anggota melalui sistem koperasi dan melalui peningkatan kapasitas anggota (Hersa, 2020; Khuzaima, 2019). Koperasi berperan memberdayakan peternak sapi perah melalui peningkatan pemberdayaan, peningkatan partisipasi dan pembelian produk susu (Purnawan & Nurhasan, 2019; Safitri et al., 2021; Sumardhani, 2020). Penelitian terdahulu mengenai peran koperasi dalam pemberdayaan peternak sapi perah belum menekankan unsur peran penting komunikasi penyuluh dalam pemberdayaan peternak sapi perah (Irfani *et al.*, 2019; Kingu & Ndiege,

2018; Nilamsari *et al.*, 2017; Ritter, 2019; Subash *et al.*, 2018).

Komunikasi merupakan hal penting dalam seluruh pendekatan pemberdayaan peternak sapi perah. Komunikasi merupakan alat penyampai pesan dan pembangun kesepakatan bersama dalam proses pemberdayaan (Dhehibi *et al.*, 2020; Kloppers & Fourie, 2018; Tomlinson & Rhiney, 2018). Komunikasi dalam kelompok petani merupakan cara untuk memperbaiki kelembagaan dalam upaya memberdayakan anggota kelompok (Oktarina *et al.*, 2020).

Penyuluh merupakan salah satu aktor yang berperan untuk mengkomunikasikan teknologi baru dalam proses pemberdayaan (Abdullah *et al.*, 2021; Faqih & Aisyah, 2019; Harahap *et al.*, 2020; Ibrahim *et al.*, 2021). Penyuluh hendaknya memiliki kapasitas dalam mendorong peternak untuk dapat melakukan usaha sendiri (Gulati *et al.*, 2018). Penyuluh memastikan setiap individu dapat melakukan sendiri dengan kemampuan sendiri sehingga dapat berdaya (Meissner *et al.*, 2017). Mengacu pada hasil penelitian terdahulu, peran komunikasi penyuluh yang tepat adalah komunikasi yang memberdayakan. Kondisi ini tidak selalu ada karena penyuluh hanya bekerja menjalankan tugas, tidak berorientasi pada petani dan penguatan petani untuk dapat mandiri (Rwamigisa *et al.*, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dalam pemberdayaan dari Tufte & Mefalopulos (2009). Komunikasi dalam konteks pemberdayaan adalah komunikasi yang dapat membuat partisipan pemberdayaan dapat mengkespresikan pengetahuan, menemukan masalah dan tindakan menyelesaikan masalah mereka sendiri (Tufte & Mefalopulos, 2009). Empat prinsip komunikasi dalam pemberdayaan adalah dialog (*dialogue*), suara (*voice*), pendidikan orang dewasa yang membebaskan (*liberating pedagogy*) dan proses aksi-refleksi-aksi (Tufte & Mefalopulos, 2009). Keempat konsep tersebut merujuk pada konsep pendidikan orang dewasa Paulo Freire.

Dialog merupakan proses dari partisipan untuk menemukan masalahnya sendiri dan menemukan sendiri penyelesaian masalah mereka. *Voice* merupakan simbol dari kekuasaan untuk menyuarakan suara partisipan sendiri. *Voice* menyiratkan proses benturan kekuasaan yang seharusnya menghasilkan penjaminan atas hak mengemukakan pendapat. *Liberating pedagogy* menekankan proses komunikasi yang menjamin setiap partisipan dapat belajar dengan kemauan mereka sendiri, menemukan kebutuhan dan memenuhi kebutuhan proses belajar mereka. Komunikasi dalam *liberating pedagogy* berlandaskan kasih sayang, kerendahan hati, keyakinan dan harapan. Komunikasi menghasilkan saling percaya, kesadaran dan kemauan bertindak bersama. Proses ini berorientasi pada tindakan (*action*), refleksi dari tindakan (*reflection*) dan tindakan lebih lanjut (*action*) (Tufte & Mefalopulos, 2009).

Tabel 1. Proses dan Penunjuk Keadaan Komunikasi dalam Pemberdayaan

No	Proses	Penunjuk Keadaan
1	Dialog	1. Kemampuan peternak sapi perah dalam mendiskusikan kebutuhan dan masalah yang dihadapi 2. Kemampuan peternak sapi perah dalam menemukan penyelesaian masalah yang mereka hadapi
2	<i>Voice</i>	Jaminan hak peternak sapi perah dalam menyuarakan suaranya

3	<i>Liberating pedagogy</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Kemampuan peternak sapi perah dalam menyadari permasalahan dan kebutuhannya2. Kemampuan peternak sapi perah berdialog dengan kerendahan hati dan menghargai pendapat individu lain3. Hasil komunikasi adalah sikap saling percaya antara peternak dan antara peternak dengan koperasi
4	Aksi-refleksi-aksi	<ol style="list-style-type: none">1. Keaktifan peternak sapi perah dalam melaksanakan kegiatan sebagai bentuk dari tindakan kolektif2. Partisipan bersama-sama melakukan refleksi dari aksi yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan3. Kemampuan peternak sapi perah dalam melanjutkan tindakan yang dianggap dapat menyelesaikan masalah bersama

Sumber: diadaptasi dari Tufte & Mefalopulos, 2009

Keempat konsep komunikasi dalam Tabel 1 menjadi landasan analisis peran komunikasi penyuluh dalam pemberdayaan peternak sapi perah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, studi dokumen dan pengamatan. Penelitian atau pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dimulai dengan asumsi, pandangan filosofis, lensa teoretis dan mempelajari masalah penelitian untuk menemukan makna individu atau kelompok untuk menjelaskan masalah sosial dan masalah manusia (Creswell, 2007). Penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstruktifis atau teori menjadi pedoman pengumpulan data (Creswell, 2014).

Wawancara dilakukan terhadap partisipan, sumber informasi sebagai aktor, individu atau kelompok individu yang dikaji dan dijadikan sumber data (Creswell, 2003). Partisipan adalah seseorang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan (Creswell, 2003). Penelitian ini menentukan partisipan penelitian dalam proses penelitian. Penentuan jumlah partisipan dilakukan dalam proses penelitian sesuai dengan fakta lapangan dan kejenuhan data. Penentuan jumlah partisipan berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan perspektif konstruktifis dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang terbuka sesuai dengan temuan di lapangan membuat peneliti tidak menentukan partisipan penelitian di awal penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah penyuluh dan peternak. Siapa penyuluh dan peternak yang menjadi partisipan penelitian ditentukan pada tahap pelaksanaan penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data dari sumber utama, terutama untuk mengamati aktivitas yang dilakukan subyek penelitian, suasana dan perilaku kehidupan subyek penelitian, serta melihat keadaan lokasi. Studi dokumen terbatas untuk memperoleh gambaran awal subjek penelitian. Studi dokumen dilakukan pada dokumen koperasi peternak sapi perah untuk mengetahui aktivitas koperasi, data anggota koperasi dan data penyuluh.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data dan Bentuk Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Partisipan atau Sumber Data	Bentuk Data
1	Wawancara pendahuluan	Pengurus koperasi, pemilik peternakan	Data awal mengenai kegiatan koperasi, unit kegiatan koperasi yang akan menjadi lokus penelitian, indikator penentuan aktor, penentuan aktor sebagai partisipan utama
2	Wawancara	Petugas paramedis, pemilik peternakan aktif, penjaga kandang	Proses komunikasi antara penyuluh dan anggota koperasi
3	Pengamatan	Individu peneliti	Situasi dan kondisi koperasi, kandang dan suasana proses komunikasi penyuluh, partisipan anggota koperasi dan sikap dan perilaku komunikasi penyuluh dalam pemberdayaan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Cara berkomunikasi atau menyampaikan informasi kepada peternak sapi perah. • Pemberian kesempatan yang sama kepada peternak sapi perah untuk menyampaikan pendapatnya • Kemampuan penyuluh dalam membangun dialog, voice, liberating pedagogy dan aksi refleksi
4	Studi dokumen	<i>Company Profile</i> KPS Bogor, dokumen terkait lain	Latar belakang didirikannya KPS Bogor, visi dan misi KPS Bogor, struktur organisasi KPS Bogor, dan Unit Pelayanan Jasa KPS Bogor dan lainnya.

Penelitian dilakukan selama bulan Januari-April 2021 di Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor di Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK). Lokasi penelitian di Desa Pamijahan RT.02-RW.08, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, karena KPS Bogor adalah sebuah lembaga yang melakukan pemberdayaan kepada peternak sapi perah di Jawa Barat. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah perusahaan peternak sapi perah terbanyak di Indonesia. 32,35% perusahaan peternak sapi perah di Indonesia berada di Jawa Barat (BPS, 2020). Penelitian dilakukan di KUNAK karena 80 persen kegiatan KPS dan sebagian besar anggota KPS

berada di KUNAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KPS Bogor

Berdasarkan hasil studi dokumen, unit usaha di KPS Bogor adalah unit usaha pelayanan susu murni, unit usaha susu pasteurisasi, unit usaha pakan ternak, dan unit serba usaha. Unit usaha pelayanan susu murni merupakan unit usaha utama koperasi. KPS Bogor memasarkan susu hasil produksi peternak anggota koperasi ke Industri Pengolahan Susu (IPS) seperti PT. Indomilk, PT. Fonusa, PT. Bukit Baros Cempaka, dan secara eceran kepada konsumen rumah tangga. Pengiriman susu murni ke IPS dilakukan secara langsung dan terpisah dari KPS Bogor. KUNAK KPS Bogor sebagai lokus penelitian merupakan salah satu unit usaha di bawah unit usaha susu murni.

Kedua, unit usaha susu pasteurisasi. Unit usaha ini memproduksi olahan susu pasteurisasi. Unit usaha susu pasteurisasi bekerjasama dengan As Syifa dengan mempekerjakan dua orang karyawan KPS Bogor pada tahun 2021. Unit usaha susu pasteurisasi di KUNAK telah terdaftar di BPOM. Menurut pengurus KPS Bogor, usaha susu pasteurisasi tidak mengalami kemajuan (Partisipan 1, wawancara pribadi, 22 Februari 2021).

Ketiga, unit usaha pakan ternak. Unit usaha ini menyediakan pakan ternak untuk anggota. Pada tahun 1986-2000 KPS Bogor mampu memproduksi pakan ternak sendiri, namun unit usaha pakan ternak sempat terhenti karena karyawan tidak lagi bekerja di KPS Bogor. KPS Bogor pernah bekerjasama dengan perusahaan pembuat pakan yaitu PT. Andhini Megah Sejahtera sampai tahun 2013. Saat ini pengelola unit usaha pakan ternak KPS adalah As Syifa dalam bentuk penyewaan gudang pakan ternak dan peralatan produksi KPS Bogor. Pembelian pakan ternak oleh anggota dilakukan secara kredit dan dipotong langsung dari hasil penjualan susu.

Keempat, unit serba usaha. Unit serba usaha KPS Bogor terdiri dari beberapa unit, yaitu unit pelayanan teknis peternakan, toko obat hewan dan Sapronek, serta unit usaha penyaluran pinjaman. Pelayanan teknis peternakan merupakan kegiatan yang dilakukan KPS yang memberikan pelayanan inseminasi buatan, pengobatan dan pencegahan penyakit, pemeriksaan kebuntingan, serta penyuluhan secara teknis. Toko obat dan Sapronek difokuskan pada penyediaan obat-obatan dan peralatan kandang (tali, arit, karpet sapi, sepatu kandang, asahan, dan sebagainya). Unit usaha penyaluran pinjaman merupakan kegiatan simpan pinjam yang diperuntukkan pada anggota terdaftar minimal satu tahun di KPS Bogor.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, unit usaha yang melakukan pemberdayaan bersama anggota adalah unit serba usaha, khususnya pada unit pelayanan teknis peternakan. Hanya pada unit usaha pelayanan teknis peternakan ditemukan upaya peningkatan kemampuan peternak yang dilakukan oleh petugas bersama peternak. Oleh karenanya, penelitian selanjutnya berfokus pada unit pelayanan teknis peternakan di KUNAK KPS Bogor.

Aktor-Aktor dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Perah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, aktor-aktor dalam unit usaha pelayanan teknis peternakan adalah paramedis, pemilik peternakan, dan pegawai kandang. Paramedis adalah

tenaga ahli keperawatan hewan yang membantu peternak/pegawai kandang mengobati hewan ternak yang mempunyai masalah kesehatan. Peran paramedis dalam unit pelayanan teknis peternakan adalah sebagai fasilitator, baik dalam kegiatan pelayanan maupun kegiatan penyuluhan. Paramedis merupakan penyuluh dalam upaya pemberdayaan peternak sapi perah. Oleh karenanya, peneliti menjadikan paramedis sebagai aktor utama dalam penelitian ini karena paramedis menjadi fasilitator dalam pemberdayaan peternak sapi perah. Secara teknis, paramedis merupakan aktor yang melakukan peran penyuluhan, sehingga secara metodologis, paramedis merupakan partisipan kunci dalam penelitian ini.

Jumlah anggota KPS Bogor ada 100 anggota. Hasil pengamatan menunjukkan 100 orang anggota peternak di KPS Bogor terdiri dari tiga kelompok. Pengelompokan dan penggunaan istilah untuk menunjukkan kelompok dilakukan oleh peneliti.

Pertama, “peternak asli”. Peternak asli ialah adalah sebutan peneliti untuk peternak yang pemilik dan mengelola usaha peternakan milik sendiri. Peternak asli ada yang mengelola sendiri peternakan dan ada yang mempunyai pegawai kandang untuk membantu mengurus sapi. Jumlah peternak asli di KPS Bogor hanya sepuluh dari total 100 anggota. Hanya tiga orang dari kelompok peternak asli yang mengelola sendiri peternakan sapi.

Kedua, “peternak berdasi”. Peternak berdasi adalah sebutan peneliti untuk peternak yang menjalankan usaha peternakannya hanya untuk investasi. Peternak berdasi merupakan kalangan menengah ke atas, yang sebagian besar tidak hidup dari peternakan sapi perah. Peran peternak berdasi adalah sebagai pemilik, sedangkan pengurus serta pengelola usaha peternakannya adalah pegawai kandang atau orang yang ia percaya untuk mengurus sapi milik mereka. Peternak berdasi yang memiliki populasi ternak dengan jumlah yang sangat besar dan biasanya memiliki paramedis sendiri untuk merawat sekaligus pengontrol sapi yang terdapat kasus di kandang. Peternak berdasi tidak menjadi aktor dalam usaha peternakan dan tidak berhubungan dengan penyuluh dari KPS Bogor. Oleh karena itu, peneliti tidak menjadikan peternak berdasi ini sebagai aktor karena tidak memiliki keterlibatan langsung dengan unit pelayanan teknis peternakan yang dilakukan KPS Bogor.

Ketiga, pegawai kandang. Pegawai kandang adalah orang yang bertugas untuk mengurus serta mengelola usaha peternakan milik peternak. Pegawai kandang bukan bagian dari koperasi. Pegawai kandang berinteraksi langsung dengan paramedis di kandang sedangkan pemilik peternakan tidak berinteraksi dengan paramedis. Penelitian ini menemukan pegawai kandang yang telah bekerja lebih dari lima tahun merupakan aktor aktif yang terlibat secara langsung dengan kegiatan unit pelayanan teknis peternakan. Pegawai kandang yang telah bekerja lebih dari lima tahun ada delapan orang. Pegawai kandang lain rata-rata baru bekerja kurang dari lima tahun. Pegawai kandang merupakan partisipan utama pemberdayaan dari sisi peternak sapi perah.

Penelitian ini mengajukan aktor aktif dalam komunikasi antara penyuluh dan peternak sapi perah di KPS Bogor adalah paramedis, pegawai kandang dan pemilik peternakan yang mengelola peternakan sendiri. Oleh karenanya, aktor penyuluh adalah paramedis sedangkan aktor dari sisi peternak adalah delapan orang pegawai kandang dan tiga peternak.

Peran Komunikasi Penyuluh dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Perah

Hasil wawancara dan pengamatan menemukan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pada pegawai kandang atau peternak terjadi dalam tiga tahap. Tahap

identifikasi masalah, tahap pemberian informasi, dan tahap pengambilan keputusan.

Proses komunikasi pada tahap identifikasi masalah yaitu komunikasi dua arah. Partisipan pegawai kandang 7 dan 8 dan pemilik peternakan 16 mengemukakan dialog yang terjadi adalah pertanyaan dan jawaban dari penyuluh mengenai kondisi sapi atau ungkapan permasalahan kesehatan sapi dari pegawai kandang atau peternak (Partisipan 7, 8, dan 16, wawancara pribadi, 27 Februari 2021). Peternak atau pegawai kandang menyampaikan kondisi sapi kepada paramedis. Paramedis mendengarkan, memperhatikan dan menanggapi informasi mengenai kondisi sapi dari pegawai kandang dan pemilik peternakan. Kemudian, paramedis melakukan pemeriksaan sapi dan kandang untuk memastikan informasi dari pegawai kandang dan pemilik peternakan. Selanjutnya, paramedis melakukan tindakan yang dianggap perlu. Menurut partisipan 7, 8, dan 16 tindakan paramedis telah cukup memperhatikan informasi dari mereka. Menurut paramedis, mendengarkan informasi dari pegawai kandang atau pemilik peternakan penting untuk mengetahui keluhan awal yang menandakan kondisi sapi sehingga paramedis dapat melakukan tindakan yang tepat (Partisipan 4, wawancara pribadi, 27 Februari 2021).

Komunikasi antara pegawai kandang, pemilik peternakan dan petugas paramedis hanya mengenai kondisi sapi. Pembicaraan mengenai masalah pribadi di luar masalah sapi sangat jarang terjadi. Tahap selanjutnya yaitu tahap pemberian informasi. Pada tahap ini paramedis memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peternak/pegawai kandang. Proses komunikasi yang terjadi pada tahap pemberian informasi yaitu komunikasi satu arah atau monolog. Proses komunikasi satu arah lebih menekankan pada pemberian informasi dari paramedis kepada pegawai kandang dan pemilik peternakan dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi pegawai kandang dan pemilik peternakan terkait kondisi sapi. Pemberian informasi hanya terjadi saat konsultasi mengenai kesehatan sapi.

Pemberian informasi dalam bentuk pendampingan terus menerus tidak terjadi. Seluruh partisipan pegawai kandang dan pemilik peternakan bersepakat bahwa paramedis tidak melakukan pendampingan selain memberikan layanan medis jika ada pelaporan.

“Saya tidak merasa adanya pendampingan. Tidak ada pengawasan atau pemantauan dari paramedis. Paramedis hanya datang jika ada laporan aja. Kalau tidak ada pelaporan, paramedis tidak datang.” (Partisipan 9, wawancara pribadi, 3 Maret 2021).

Pendapat ini dikonfirmasi oleh paramedis. Seperti yang dikatakan oleh seorang petugas paramedis.

“Iya kita memberikan edukasi kepada peternak pada saat kita ke kandang, saat ada laporan. Kalau misalnya ada laporan sapinya sakit atau minta di IB, kita nanti datang ke kandang, terus sekalian nanti kita kasih edukasi, kasih pemahaman ke peternaknya masalah kesehatan hewan, atau apa. Sejauh ini kalau dari keilmuan secara teknis peternak ataupun pegawainya sudah memahami cara mengurus sapi.” (Partisipan 4, wawancara pribadi, 3 Maret 2021).

Petugas paramedis juga tidak memberikan informasi mengenai teknologi baru. Menurut partisipan pemilik peternakan, peran memberikan informasi mengenai teknologi baru dilakukan oleh pihak luar KPS Bogor.

“Sudah lama kita tidak mendapatkan informasi mengenai teknologi baru. Kita memperoleh informasi tersebut dari dosen-dosen IPB saat mereka melakukan kegiatan di sini. Wawancara dengan SA, 15 Juni 2021” (Partisipan 17, wawancara pribadi, 3 Maret 2021).

Tahap yang terakhir yaitu tahap pengambilan keputusan. Tahap pengambilan keputusan lebih banyak berada di sisi pemilik peternakan dan pegawai kandang. Menurut partisipan pemilik peternakan, keputusan untuk melakukan tindakan terhadap sapi berada di tangan pemilik peternakan. Pegawai kandang melakukan keputusan terbatas jika kondisi tidak mendesak. Jika mendesak, pegawai kandang akan menelpon pemilik peternakan untuk berkonsultasi. Saran dari petugas paramedis merupakan masukan bukan sebagai keharusan.

“Kalau ada saran dari paramedis biasanya jarang-jarang diikuti. Kalau posisi sapi itu panas tinggi, terus disuntik nanti malah tambah parah, mending dikasih obat alami saja. Nah, setelah kondisi sapi sudah mau makan lagi, baru kami beri vitamin. Setelah itu baru kami menghubungi paramedis untuk memberikan suntikan pada sapi. Sejauh ini sih paramedis menghargai keputusan yang kita ambil, tidak pernah melarang. Karena kan semuanya balik lagi ke kami, yang punya. Paramedis cuma ngasih saran, tapi kalau keputusannya kita yang menentukan. Wawancara dengan DI, 16 Juni 2021” (Partisipan 18, wawancara pribadi, 15 Maret 2021).

Pemilik peternakan dan pegawai kandang berkomunikasi dengan petugas paramedis melalui komunikasi langsung (tatap muka) dan melalui perantara media elektronik. Komunikasi langsung dilakukan saat melakukan konsultasi (tahap identifikasi masalah, pemberian informasi dan pengambilan keputusan). Media komunikasi melalui media elektronik digunakan sebagai pembuka awal komunikasi yang dilakukan oleh peternak/pegawai kandang kepada paramedis. Pemilik peternakan dan pegawai kandang akan melaporkan kondisi sapi saat kondisi sapi cukup mengkhawatirkan melalui telepon atau whatsapp jika peristiwa terjadi di luar jadwal kunjungan petugas paramedis. Petugas paramedis akan datang saat menerima pelaporan. Sejauh pengamatan yang peneliti lakukan pada saat di lapangan, tidak ada media komunikasi berupa poster, *leaflet*, maupun video yang digunakan dalam proses kegiatan penyuluhan.

Ketiga proses komunikasi antara petugas paramedis dengan pemilik peternakan dan pegawai kandang menunjukkan proses dialog terjadi pada tahap pemberian informasi. Pegawai kandang dan pemilik peternakan dapat mengemukakan pendapat kepada paramedis. Keberanian peternak dalam mengutarakan masalah penting karena merekalah yang mengetahui secara detail tentang permasalahan dan kebutuhannya. Tahap identifikasi masalah telah sesuai dengan konsepsi dialog menurut (Tufte & Mefalopulos, 2009) karena pegawai kandang atau peternak telah dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah. Dialog tidak terjadi pada tahap pemberian informasi dan tahap pengambilan keputusan. Tahap pemberian informasi bersifat satu arah dari petugas paramedis sedangkan pengambilan keputusan satu arah dari pegawai kandang dan pemilik peternakan.

Voive terdapat dalam komunikasi antara petugas paramedis sebagai penyuluh dengan

pegawai kandang dan pemilik peternakan. *Voice* terutama terdapat pada pemilik peternakan karena memiliki hak untuk memutuskan secara langsung langkah penanganan yang dianggap perlu. Petugas paramedis sama sekali tidak memiliki hak untuk memaksa pegawai kandang atau pemilik peternakan karena sapi berada di bawah pengelolaan kedua partisipan ini. Petugas paramedis hanya berhak memberikan saran. Petugas paramedis juga jarang melakukan pendampingan sehingga keeratan hubungan antara petugas paramedis dengan pemilik peternakan dan petugas kandang tidak terbangun. Pegawai kandang atau pemilik peternakan hanya memandang petugas paramedis sebagai petugas kesehatan dari KPS. *Voice* yang lemah pada pegawai kandang terkait dengan kepemilikan sapi. Keputusan atas sapi yang melibatkan penggunaan anggaran cukup tinggi berada di pihak pemilik peternakan.

Liberating pedagogy sebagai bentuk dan cara komunikasi yang dilakukan dalam sebuah dialog untuk membantu seseorang menyalurkan *voice*-nya muncul pada tahap pengambilan keputusan. *Liberating pedagogy* atau pembelajaran yang membebaskan dimaknai bukan hanya sekedar membantu memfasilitasi penyaluran aspirasi ataupun proses pemberian informasi dari yang tidak tahu menjadi tahu, melainkan lebih kepada bagaimana cara untuk membentuk sebuah dialog, sehingga mampu mengidentifikasi masalah secara bersama dan menetapkan solusi yang akan diambil (Subash, Gupta, & Gereketi, 2018; Irfani et al., 2019; Kingu, & Ndiege, 2018; Ritter, 2019). *Liberating pedagogy* secara tampakan luar terdapat pada tahap ketiga melalui sikap saling menghormati dan menghargai antara paramedis dengan peternak pada saat berdiskusi dalam mencari solusi. Proses komunikasi yang terjadi pada tahap ini adalah komunikasi dua arah, karena melibatkan peternak/pegawai kandang untuk bersama-sama mencari solusi, serta pengambilan keputusan. Peternak/pegawai kandang diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan saling bertukar informasi berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Namun, proses yang sebenarnya, proses pengambilan keputusan berada di satu pihak, di pihak pemilik peternakan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ditemukan bahwa dalam pengambilan keputusan, pegawai kandang kurang berpartisipasi karena tidak memiliki hak untuk memutuskan solusi yang akan dipilih. Setiap pengambilan keputusan terhadap peternakannya, harus didiskusikan terlebih dahulu kepada pemiliknya, yaitu peternak. Hal ini tidak menjamin keberlanjutan pemberdayaan peternak dalam jangka panjang karena penentu keputusan tidak terlibat dalam proses pemberdayaan (Tomlinson & Rhiney, 2018).

Bentuk aksi-refleksi dalam kegiatan penyuluhan tidak ditemukan oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan kegiatan penyuluhan yang tidak melibatkan proses refleksi antara partisipan sehingga kegiatan partisipasi dalam mengumpulkan tindakan kolektif sebagai dampak dari proses komunikasi tidak terjadi.

Tabel 2 Proses dan Penunjuk Keadaan Komunikasi dalam Pemberdayaan yang terjadi dalam Kegiatan Penyuluhan

No	Proses	Penunjuk Keadaan
1	Dialog	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak/pegawai kandang mampu mengidentifikasi sendiri permasalahan serta mengetahui apa yang dibutuhkannya. 2. Peternak/pegawai kandang mampu menemukan penyelesaian masalah yang mereka hadapi. 3. Komunikasi langsung dan media komunikasi yang digunakan

		dalam kegiatan penyuluhan dapat memfasilitasi komunikasi di luar waktu penyuluhan.
		4. Komunikasi berlangsung satu arah dari paramedis ke peternak atau pegawai kandang pada tahap pemberian informasi.
		5. Minim dialog antar peternak/pegawai kandang.
2	<i>Voice</i>	1. Peternak/pegawai kandang aktif dalam menyampaikan suara saat berdiskusi.
		2. Peternak/pegawai kandang mendapatkan kesempatan dan hak yang sama untuk mendengar dan didengar suaranya tanpa mengenal status kedudukan.
		3. Peternak/pegawai kandang tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan di tingkat pengelolaan usaha.
		4. Peternak/pegawai kandang tidak memiliki penguasaan pengetahuan medis yang sama dengan paramedis.
3	<i>Liberating pedagogy</i>	1. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara paramedis dan peternak/pegawai kandang dalam berdialog.
		2. Paramedis dan peternak/pegawai kandang berdialog dengan kerendahan hati.
		3. Paramedis tidak memaksakan sarannya untuk diterima dalam pengambilan keputusan.
		4. Pegawai kandang tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan dalam pengambilan keputusan tingkat pengelolaan usaha
4	Aksi-refleksi-aksi	1. Paramedis dan peternak/pegawai kandang aktif melaksanakan kegiatan namun tidak berkelanjutan.
		2. Kegiatan bersifat sendiri-sendiri di masing-masing peternak
		3. Proses refleksi bersama tidak terjadi
		4. Peternak/pegawai kandang mampu melanjutkan tindakan yang dianggap dapat menyelesaikan masalah. Namun kegiatan bersifat sendiri-sendiri di masing-masing peternak

Sumber : Data penelitian, 2021

PENUTUP

Konsep pemberdayaan tidak terakomodasi dalam peran komunikasi petugas paramedis sebagai penyuluh di KPS Bogor. Penyuluhan yang dilakukan oleh KPS Bogor tidak seperti pada kegiatan pemberdayaan dalam konsepsi Tufte & Mefalopulos (2009). Petugas paramedis sebagai penyuluh tidak melakukan penyampaian ilmu dan informasi mengenai pengembangan usaha peternakan dan upaya-upaya untuk membuat pemilik peternakan dapat melakukan upaya mandiri dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri. Penyuluh tidak melibatkan banyak peternak dalam satu forum, berdiskusi dalam merefleksikan masalah bersama, dan membuat suatu kegiatan bersama untuk meningkatkan keterampilan peternak dalam teknis budidaya ternak. Petugas paramedis hanya berperan sebagai tenaga kesehatan yang melayani keluhan dari pemilik peternakan dan petugas

kandang. Penyuluhan yang dilakukan hanya terbatas pada pelayanan kesehatan sapi.

Peran komunikasi petugas paramedis sebagai penyuluh adalah menerima permasalahan yang dihadapi peternak/pegawai kandang dan memberikan saran penyelesaian masalah. Proses dialog, *voice*, dan *liberating pedagogy* lebih bersifat kondisional karena posisi kedua aktor atau partisipan bukan karena terbangun oleh proses komunikasi yang saling memberdayakan. Dialog pada tahap pemberian informasi menjadi terbuka karena petugas paramedis memerlukan informasi dari pemilik peternakan atau petugas kandang. Saat petugas paramedis telah mendapatkan informasi yang diperlukan, komunikasi terjadi dalam satu arah, dari petugas paramedis ke pemilik peternakan atau petugas kandang. *Voice* dan *liberating pedagogy* terjadi karena posisi kuat pemilik peternakan terhadap sapi milik mereka. Ini terbukti pada lemahnya *liberating pedagogy* pada petugas kandang.

Ketidak-berhasilan proses dialog, *voice*, *liberating pedagogy* dan aksi-refleksi-aksi terjadi karena penguasaan ilmu yang tidak sama antara peternak atau pegawai kandang dan petugas paramedis sehingga pada tahap pemberian informasi komunikasi berlangsung satu arah. Ketidak berhasil juga terjadi karena keterbatasan peran komunikasi penyuluh. Peran komunikasi petugas paramedis hanya terjadi pada saat jadwal kunjungan dan ada pengaduan. Ini menyebabkan peran komunikasi petugas paramedis sebagai penyuluh tidak cukup memadai untuk membangun kedekatan dengan peternak atau pegawai kandang. Peran komunikasi penyuluh tidak cukup memadai untuk membangun dialog, *voice*, *liberating pedagogy* bagi penyuluh.

Dari sisi pemilik peternakan dan petugas kandang, ketidak-berhasilan peran komunikasi dalam pemberdayaan peternak sapi perah terjadi karena sifat usaha masih berdiri secara tersendiri, interaksi antara peternak dan pegawai kandang kurang sehingga usaha peternakan sapi perah tidak melibatkan aksi kolektif. Resiko usaha berada di setiap pemilik tidak dibagi antar pemilik. Faktor penentu lain adalah kurang-terlibatnya pemilik dalam usaha. Mereka mengandalkan perawatan sapi dan pengelolaan kandang kepada pegawai kandang. Pegawai kandang tidak memiliki kekuasaan untuk pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan pengelolaan usaha atau kerjasama lintas usaha.

Faktor kritis pada keempat peran komunikasi penyuluh adalah keberlanjutan pemberdayaan. Keterpenuhan peran komunikasi penyuluh dalam upaya pemberdayaan dapat terhenti saat paramedis atau pegawai kandang berpindah pekerjaan. *Voice* di tataran petugas kandang dalam bentuk kekuasaan bersuara hanya pada tahap dialog dengan paramedis bukan dalam pengambilan keputusan usaha dalam skala lebih luas. Proses hanya membangun kebebasan mengembangkan diri pegawai sebagai individu, namun tidak membangun kebebasan peternakan sapi perah sebagai usaha.

Hasil penelitian ini menyaranan untuk memperhatikan unsur ketidak-terkaitan antara proses komunikasi dalam penyuluhan dengan pemilik usaha yang mungkin tidak ditemukan di kasus lain. Pola usaha yang mengandalkan pada pegawai beresiko melepaskan pemilik dari proses produksi susu paling mendasar, proses perawatan sapi dan pengelolaan kandang. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pengelola koperasi dan pemilik usaha untuk lebih memperhatikan pelibatan pemilik peternakan dalam upaya pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, I. 2019. Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Perah di Kabupaten

- Kediri. Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis, 19(2), 9-25.
- Abdullah, A., Jamil, M. H., Mustabi, J., & Asnawi, A. 2021, June. *Strengthening of Agent Extension Capacity in Efforts to Improve the Empowerment of Beef Cattle Farmers*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 788, No. 1, p. 012159). IOP Publishing.
- Anugrah, I.S., & Purwantini, T.B. 2021. *Milk collection Points: Inovasi Kemitraan Usaha Ternak Sapi Perah di Pangelangan-Bandung Selatan*. Analisis Kebijakan Pertanian, 19(1), 1-18.
- Ardiansyah, B.K., & Ma'rifah, A. 2020. *Pemberdayaan Peternak Sapi Perah di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang*. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 103-125.
- Ashilina, H., Baga, L.M., & Jahroh, S. 2019. *The Influence of Farmers' Entrepreneurial Behavior on the Business Performance of Dairy Farmers in West Bandung Regency, Indonesia*. International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences, 25(2), 143-154.
- Azanella, L.A. 2021, 1 Juni. Hari Susu Sedunia 1 Juni 2021: Tingkat Konsumsi Susu Penduduk Indonesia Masih Rendah. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/01/062500065/hari-susu-sedunia-1-juni-2021--tingkat-konsumsi-susu-penduduk-indonesia?page=all>.
- BPS. 2020. *Statistik Perusahaan Sapi Perah 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cresswell, J.W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 2th Edition, United Kingdom: Sage Publication.
- Cresswell, J.W. 2007. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. London: Sage Publication.
- Cresswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. United Kingdom: Sage Publication.
- Dhehibi, B., Rudiger, U., Moyo, H. P., & Dhraief, M. Z. 2020. *Agricultural Technology Transfer Preferences of Smallholder Farmers in Tunisia's Arid Regions*. Sustainability, 12(1), 421.
- Faqih, A., & Aisyah, S. 2019, October. *Communication in Agricultural Extension Services Toward Farmer Empowerment*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1360, No. 1, p. 012016). IOP Publishing.
- Febriyatna, A., Agustin, F., & Damayati, R. P. (2021). *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Mie Susu Dan Bolu Susu di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa. Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)* (Vol. 7, pp. 103–110).
- Firman, A., Paturochman, M., Budimulyati, S. L., Hadiana, M. H., Tasripin, D., Suwartapradja, O. S., & Munandar, M. 2019. *Succession Decisions in Indonesia Family Dairy Farm Business*. Livestock Research and Rural Development, 31(9).
- Firman, A., Marina, S., Paturachman, S., & Linda, H. 2017, March. *Evaluation of Good Dairy Farming Practice Method on Dairy Farming in Subang District, West Java, Indonesia*. In International Seminar on Livestock Production and Veterinary Technology (pp. 204-212).
- Gulati, A., Sharma, P., Samantara, A., & Terway, P. 2018. *Agriculture extension system in India: Review of current status, trends and the way forward*.
- Harahap, R. A. H., Asaad, M., & Lindawati, L. (2020). *The Role of Agriculture Extension of Empowerment and Development of Rice Seed Farmers Group*. SOSIAL DAN EKONOMI

- PERTANIAN, 14(1), 25-38.
- Hersa, H. F. Q. 2020. *Sharia Economic Empowerment Efforts Through Koperasi Wanita Srikandi, Kelurahan Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo*. Journal of Islamic Economics Perspectives, 1(2), 14-19.
- Ibrahim, A. L., Agussabti, A., & Fajri, F. 2021. *An Analysis of the Extension Workers Empowerment in Pidie Jaya Regency*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 8(2), 464-471.
- Irfani, R., Sadikin, P.N., Nirmalajati, B., & Jumhari, R. 2019, December. *Implementation of Participatory Method in Dairy Farmers Extension Program in West Java*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 399, No. 1, p. 012057). IOP Publishing.
- Khasanah, H., & Widianingrum, D.C. 2021, May. *Management Practices Related to the Incidence of Sub Clinical Mastitis (SCM) in Lactating Dairy Cow in Banyuwangi, Indonesia*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 759, No. 1, p. 012054). IOP Publishing.
- Khuzaima, T. 2019. *The Existence of Koperasi Tengah in Empowering Community's Economy Arrounding Nurul Huda Islamic Boarding School of Singosari Malang*. Disertasi, Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kingu, D., & Ndiege, B. O. 2018. *Empowering Small Scale Dairy Farmers through the Cooperatives Model*. Journal of Co-operative and Business Studies (JCBS), 2(1), 1-12.
- Kloppers, E., & Fourie, L. 2018. *Principles of Participatory Communication Reconceptualised for Instructional Corporate Social Responsibility Communication*. Communicatio, 44(1), 89-106.
- Lili, I. S. 2020. *Pemberdayaan Peternak Sapi Perah oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kota Padang Panjang*. Disertasi, Tidak diterbitkan. Universitas Andalas.
- Meissner, J. L., Vines, J., McLaughlin, J., Nappey, T., Maksimova, J., & Wright, P. 2017, June. *Do-it-yourself Empowerment as Experienced by Novice Makers with Disabilities*. In *Proceedings of the 2017 conference on designing interactive systems* (pp. 1053-1065).
- Mufidah, A.D., & Adi, I.R. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat oleh PT Nestle Indonesia Melalui Kelompok Sapi Perah Budi Lubur*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Journal of Social Welfare), 19(2), 109-131.
- Mustofa, A., & Dwi, J.S.E. 2018. *Efektivitas Pendampingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Peternak Sapi Perah*. JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat), 2(1), 7-13.
- Naufalin, L.R., Dinanti, A., & Nugroho, A.K. 2019. *Pemberdayaan Kelompok Peternak Sapi Perah Margo Mulyo melalui Pelatihan Peningkatan Nilai Produk Olahan Susu*. Jurnal Dedikasi Masyarakat, 3(1), 10-18.
- Nilamsari, N., Saleh, A., Hubeis, M., & Pandjaitan, N.K. 2017. *Komunikasi Corporate Social Responsibility Untuk Pemberdayaan Peternak Sapi Perah*. Jurnal ASPIKOM, 3(2), 296-310.
- Nilasari, A., & Prasetyo, E. 2021. *The Influence of Various Factors of Entrepreneurial Behavior on Dairy Farm Business Performance in Boyolali Regency, Indonesia*. RJOAS, 2(110). 50-55.
- Oktarina, S., Zulfiningrum, R., Zainal, A. G., Wahono, E., & Alif, M. 2020. *The Role of Communication and Farmer Institutional Urgency to The Agriculture Development Program*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7(11), 266-276.
- Purnawan, A., & Nurhasan, R. 2019. *Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Peternak Sapi*

- Perah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS)*. Jurnal Soshum Insentif, 80-94.
- Rifandini, R. 2018. *Transformation of Post-Authoritarian Rural Development in Indonesia: A Study of Farmer-Breeder Community Development in West Bandung Regency*. MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi, 235-255.
- Ritter, C., Adams, C. L., Kelton, D.F., & Barkema, H.W. 2019. *Factors Associated with Dairy Farmers' Satisfaction and preparedness to Adopt Recommendations after Veterinary Herd Health Visits*. Journal of dairy science, 102(5), 4280-4293.
- Rwamigisa, P. B., Birner, R., Mangheni, M. N., & Semana, A. 2018. *How to Promote Institutional Reforms in the Agricultural Sector? A Case Study of Uganda's National Agricultural Advisory Services (NAADS)*. Development Policy Review, 36(5), 607-627.
- Safitri, A.D.R., Susilowati, S., & Dinasari, I. 2021. *Peran Koperasi Penampungan Susu dalam Peningkatan Ekonomi Peternak Sapi Perah Skala Rakyat*. Dinamika Rekasatwa, 4(01).
- Santia, T. 2021, 1 Juni. 78 Persen Konsumsi Susu Masyarakat Indonesia Masih Impor. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4268138/78-persen-konsumsi-susu-masyarakat-indonesia-masih-impor>
- Subagyo, Y. 2019. *Pemberdayaan Perempuan Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah "Nihad" Melalui Pemanfaatan Produk Berbahan Susu*. Prosiding, 8(1), 499-508.
- Subash, S., Gupta, J., & Gereketi, P.B. 2018. *Effectiveness of the Interactive Web-Module on Knowledge Empowerment of Dairy Farmers*. J. Anim. Health Prod, 6(1), 13-17.
- Sumardhani, M.S. 2020. *Hubungan Partisipasi dalam Kegiatan Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Dengan Pemberdayaan Peternak di Kelompok Pamegatan Kabupaten Garut*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 2(1), 12-23.
- Tomlinson, J., & Rhiney, K. 2018. *Experiential Learning as a Tool for Farmer Engagement and Empowerment in a Changing Regional Climate*. Caribbean Quarterly, 64(1), 114-135.
- Tufte T & Mefalopulos P. 2009. *Participatory Communication: A Practical Guide*. World Bank, Washington (US).